

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. MALIOBORO

awal abad ke-20, masa kolonial, muncul titik jalan pertokoan modern menyebar di hampir seluruh kota Pulau Jawa, termasuk Jalan Malioboro di Yogyakarta. Jalan Malioboro, dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda, salah satu pusat perekonomian dan budaya penting di Yogyakarta. Sejak kemunculan Malioboro, berkembang jalan paling modern dan ramai, berfungsi penghubung tara Tugu dan Kraton. Keberadaan Malioboro, mencerminkan perkembangan urbanisasi, tetapi juga peran strategisnya sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia (Hastati et al., 2021).

Asal usul nama "Malioboro" masih perdebatan di kalangan akademisi., berpendapat bahwa nama tersebut berasal istilah Sansekerta "Malyabhara", berarti "dihiasi, untaian bunga". Ada juga mengaitkan, nama seorang kolonial Inggris, Marlborough. Fakta menunjukkan, Malioboro telah ada selama lebih 50 tahun sebelum pemerintahan Inggris di Jawa dan sudah digunakan tujuan seremonial.

Secara singkat seperti dituliskan buku *Plattegrond van de Hoofdplaats Jogjakarta Omstreeks* koleksi KITLV, selama kurun waktu Tahun 1755-1761, masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I, muncul pertama kali kesepakatan VOC. Isi kesepakatan menunjukkan, pembangunan konstruksi sederhana benteng bambu. Seiring berjalannya waktu, semakin bertambah warga Belanda, muncul pemukiman Belanda pertama di Yogyakarta (Loji Kecil) abad ke-19. Di area kawasan pemukiman, terdapat kantor dan kediaman residen gubernur Belanda. Selain itu, munculnya bangunan *geneverhuis*, semacam Bar minuman keras, di Tahun 1818. Seiring berjalannya waktu, bangunan ini memiliki fungsi ganda, siang hari kegiatan

bagi ak – ak Belanda bersekolah kemudian saat menjelang malam pusat hiburan (Nur Fauziah, 2019).



Gambar 1. Benteng Vredeburg, tampak depan (kiri) dan bangunan di benteng (kanan)
Sumber : <https://www.antarafoto.com/id/view/1949955/benteng-vredeburg>

Melihat perkembangan ekonomi warga Belanda, sebagian warga Tionghoa membangun bangunan memiliki fungsi sama seperti *geneverhuis*, tahun 1828, dikenal *Chinese Societeit Hwa Kiauw*. Berkembang bisnis rumah hiburan (1830-1870), muncul para pemodal swasta memberanikan diri menyewa tanah milik Kasultanan, dan mulai membuka berbagai usaha industri dan perkebunan di Yogyakarta. Tahun 1870, F.W. Wieseman dan, rekannya mendirikan Loji Mason di Jalan Malioboro (Gedung DPRD DIY). UU Agraria Tahun 1870, menjelaskan Yogyakarta mulai kehilangan hak – hak istimewanya. Kurun waktu (1870-1920an) mulai berdiri sejumlah fasilitas di kawasan Malioboro. Tahun 1903 titik puncak perencanaan kota – kota di Hindia Belanda, termasuk Yogyakarta (Nur Fauziah, 2019).



Gambar 2. Bangunan Loji Mason (1860-1880) sebelum mengalami perubahan (renovasi)
Sumber : <https://www.merdeka.com/jateng/>

Tahun 1887, Stasiun Besar Yogyakarta (Stasiun Tugu) berdiri, *De Javasche Bank* (Bank Indonesia) di Tahun 1879, *Post – Telegraaf – en Telefoonkantoor* (Pos Indonesia) Tahun 1910-1912, Kantor Asisten Residen (Markas Korem 072 Pamungkas) Tahun 1903, Kediaman Asisten Residen Tahun 1912, Pegadaian Ngupasan Tahun 1913, Gedung Perkantoran NILLMij (Bank BNI'46) di Tahun 1922-1924, dan, bangunan sekolah mulai dibangun sejak 1908. sinilah, kemudian jumlah wisatawan lokal maupun asing meningkat, lalu munculnya toko dan warung semi permanen di sepanjang jalan Malioboro.

Kemudian di awal abad ke-20 (1900-1920) Malioboro kemudian menjelma jalan pertokoan Kolonial, mana toko dan warung semi permanen mulai dibangun permanen secara rapi kedua sisi jalan. Tidak seperti jalan – jalan kolonial tersebar, kota di Pulau Jawa, Malioboro tidak dikenal Jalan Kolonial, tapi justru dikenal Jalan Multikultural, karena penduduk dan toko ada di Kawasan Malioboro bersifat heterogen, terdiri berbagai etnis dan golongan (Eropa, Tionghoa, Jepang, India, Pribumi) (Nur Fauziah, 2019).



Gambar 3. Stasiun Besar Yogyakarta (Tugu) tempo dulu



Gambar 4. Toko Semi Permanen di Malioboro tempo dulu

- *Era Awal.* tahun 1800-an, Jalan Malioboro mulai berkembang sebuah jalan utama di Yogyakarta. Belanda kan jalan ini jalur utama menghubungkan Yogyakarta, kawasan lain di Pulau Jawa. Pasar-pasar tradisional seperti Pasar Beringharjo dan Pasar Kemandhang mulai berdiri di sepanjang jalan.

- *Era Kolonial.* masa kolonial, khususnya awal abad ke-20, Jalan Malioboro di Yogyakarta berkembang pusat pertokoan modern paling ramai di Pulau Jawa, mencerminkan transformasi sosial dan ekonomi terjadi di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Jalan ini, berfungsi jalur perdagangan, tetapi juga simbol interaksi tara budaya lokal dan pengaruh kolonial, berbagai bangunan penting seperti Benteng Vredeburg dibangun tahun 1790 dan Stasiun Tugu didirikan tahun 1887, semakin memperkuat perannya sejarah kota Yogyakarta.



Gambar 5. Pasar Beringharjo era Kolonial, sesudah renovasi
Sumber : <https://www.jogjaworldheritage.com/>

- *Era Kemerdekaan.* masa era kemerdekaan, Jalan Malioboro di Yogyakarta saksi penting perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan Belanda, terutama selama peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, di mana pejuang Indonesia berhasil menguasai kawasan ini selama enam jam. Jalan ini, berfungsi jalur strategis pertempuran, tetapi juga melambangkan semangat perjuangan dan identitas nasional kuat di tengah upaya meraih kemerdekaan.



Gambar 6. Situasi Jalan Malioboro paska Kemerdekaan
Sumber : <https://news.detik.com/>

- *Era Pembangunan.* tahun 1960-an, kawasan Malioboro di Yogyakarta mengalami perkembangan signifikan, pusat aktivitas seni. Malioboro juga bertransformasi jalan pertokoan sibuk, berbagai toko menawarkan barang kebutuhan sehari-hari hingga produk seni.
- *Era Reformasi.* Pusat perhatian semua, karena pembangunan dan penataan baru. Penataan ruang di perkotaan instrumen penting mewujudkan kepentingan politik. Fungsi penataan ruang meliputi perumusan kebijakan penggunaan ruang di wilayah kota, keterpaduan perkembangan wilayah, keserasian tar sektor, dan pengarahannya lokasi investasi pemerintah dan masyarakat.



Gambar 7. Situasi Jalan Malioboro Era Reformasi

- *Masa Kini.* Kawasan Malioboro di Yogyakarta saat ini pusat aktivitas ekonomi dan pariwisata sangat ramai, menarik perhatian baik wisatawan domestik maupun internasional. Jalan ini, berfungsi jalur perdagangan, tetapi juga simbol budaya mencerminkan identitas masyarakat Yogyakarta. Perkembangan pesat ini menghadapi tantangan, termasuk masalah kemacetan dan penataan ruang publik belum optimal. Upaya revitalisasi kawasan terus dilakukan meningkatkan daya tarik Malioboro destinasi wisata berkelanjutan., demikian, Malioboro tetap berperan penting mempertahankan warisan budaya sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. (Wahyu et al., 2021).

2.2. FASAD BANGUNAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Fasad berarti muka bangunan, bagian luar atau eksterior sebuah bangunan, biasanya merujuk bagian depan bangunan. Dikata muka bangunan, merujuk bagian depannya saja, juga mencakup sisi – sisi samping dan belakang bangunan. Berfungsi, menentukan kesan pertama bagi semua orang dalam citra visual suatu bangunan.

Fasad (*facade*), secara etimologis memiliki akar kata panjang. Berasal Bahasa Latin, *facies*, perkembangannya kata tersebut berubah menjadi *face*, berarti wajah. bidang arsitektur, fasad diartikan sebuah wajah atau muka depan suatu bangunan. Aspek fasad, sesuatu dapat diamati dan dinikmati secara visual, bersifat 2D tapi juga 3D dapat merepresentasikan bangunan tersebut secara menyeluruh (Hanifah & Yuli, 2019).

Fasad bangunan adalah elemen arsitektural berfungsi "wajah" suatu bangunan, bagian pertama dilihat dan diapresiasi oleh publik. Menurut Krier (1996), fasad, menyampaikan fungsi bangunan, tetapi juga mencerminkan gaya budaya dan karakteristik estetika melekat masa pembangunannya. Fasad terdiri berbagai elemen penyusun seperti jendela, pintu, dinding, dan atap, konteks ini, fasad dapat dilihat media mengekspresikan nilai-nilai estetika serta menampilkan interaksi antara lingkungan dan bangunan itu sendiri (Wibawa, 2020).

Komponen fasad dapat diamati paling luar keseluruhan bangunan, yakni gerbang atau pintu masuk, lantai dasar, zona sirkulasi, jendela, tangga luar, atap, bagian belakang bangunan, dan ornamen. Fasad dinilai dapat sebuah media menyampaikan suatu ekspresi kesan ingin disampaikan oleh pemilik bangunan ke khalayak umum (Hanifah & Yuli, 2019).

Jurnal “Identifikasi Fasad Bangunan Pasar Wisata di Malang, Pendekatan Arsitektur Kontekstual” (Santoso & Hartanti, 2023), mengartikan fasad adalah bagian utama eksterior bangunan menghadap ke jalan. Fasad utama menampilkan pintu masuk utama dan detail gaya. Fasad menciptakan kesan awal arsitektur dan mempengaruhi pandangan publik terhadap bangunan. Fasad, selubung bangunan menghubungkan eksterior dan interior.

Bagian penting desain arsitektur, fasad juga berperan menciptakan kesan pertama kuat terhadap pengamat. Penilaian terhadap fasad sering kali identik, penilaian terhadap keseluruhan bangunan, sehingga komposisi dan proporsi elemen-elemen fasad harus dirancang, cermat mencapai harmoni visual. Selain itu, prinsip desain seperti keseimbangan, ritme, dan kontras sering diterapkan meningkatkan daya tarik estetis fasad (Mantondang et al., 2024).

Fasad bangunan dapat dianalisis berdasarkan enam komponen utama, Entrance, Bukaan, Atap, Ornamen, Proporsi, Warna dan Material. Entrance (pintu masuk), karakter visual pintu masuk memberi kesan pertama terhadap bangunan. Bukaan, jumlah bukaan mencerminkan efisiensi sirkulasi dan kenyamanan bagi penghuni dan tamu. Atap, bentuk atap yang rumit bisa menunjukkan kreativitas atau sifat tradisional pemilik. Ornamen, motif dan bentuk ornamen mencerminkan identitas dan karakter pemilik bangunan. Proporsi, Geometri, simetri, dan irama bangunan memengaruhi kesan psikologis keserasian atau ketidaksesuaian. Warna dan Material, dominasi warna netral atau warna alam menunjukkan pilihan estetika yang natural dan sederhana. Analisis ini membantu memahami karakter dan identitas sebuah bangunan melalui fasadnya (Fikroh et al., 2016).

Penelitian ini, istilah "fasad" digunakan sebagai terminologi ilmiah yang telah diserap dan distandarisasi dalam Bahasa Arsitektur.

2.3. SEMIOTIKA & SEMIOTIKA ARSITEKTUR

Definisi Semiotika KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan bahwa ilmu (teori), lambang dan tanda; bahasa; lalu lintas; kode morse.

Semiotika adalah ilmu mempelajari tanda (sign) dan bagaimana tanda tersebut berfungsi komunikasi menghasilkan makna. Istilah ini berasal kata Yunani "semeion," berarti tanda, dan mencakup kajian, sistem tanda serta proses penggunaan tanda konteks sosial. Menurut Mudjiyanto dan Nur (2013), semiotika, memberikan cara memahami komunikasi, tetapi juga berpengaruh hampir setiap aspek teori komunikasi, karena tanda membentuk persepsi manusia lebih sekadar merefleksikan realitas ada. Konteks ini, semiotika terbagi dua aliran utama:

semiotika struktural, dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, dan semiotika pragmatik, dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, masing-masing, pendekatan berbeda terhadap hubungan tanda penanda (signifier) dan petanda (signified) serta konteks penggunaannya (Ramadhina & Sari, 2022).

Semiotika memiliki berbagai aplikasi komunikasi, termasuk analisis teks, iklan, dan media visual. Misalnya, analisis iklan, semiotika digunakan menggalikan makna terkandung simbol-simbol digunakan, serta bagaimana simbol-simbol tersebut berinteraksi membentuk pesan lebih besar. Jurnal menunjukkan bahwa pendekatan semiotik dapat membantu memahami bagaimana makna dibangun melalui kombinasi tanda-tanda dan konteks budaya di mana tanda tersebut beroperasi (Mudjiyanto, 2013).

Praktiknya, semiotik melibatkan, tahap analisis, mulai identifikasi tanda hingga pengolahan data menemukan pola makna. perlu mempertimbangkan elemen-elemen seperti ideologi, aspek sosial, dan intertekstualitas analisis mereka. Kelemahan pendekatan ini adalah ketergantungan kemampuan analisis topik secara kreatif dan kritis. Meskipun demikian, semiotika tetap metode efektif memahami kompleksitas komunikasi manusia dan makna dihasilkan melalui penggunaan tanda (Pujiati, 2015).

Semiotika Arsitektur dimulai oleh Mukarovsky pada tahun 1937 dan mendapat perhatian luas melalui Charles Jencks pada akhir 1950-an saat terjadi krisis makna di Eropa. Semiotika mempelajari tanda-tanda sebagai bahasa arsitektur dengan pendekatan kualitatif untuk memahami makna kompleks dalam elemen arsitektural. Jencks menjelaskan bahwa tanda arsitektur terdiri dari penanda (bentuk, ruang, permukaan, dan volume) dan petanda (gagasan, makna estetis, dan fungsi). Dengan menerapkan teori Jencks, analisis elemen fisik fasad rumah tinggal menyoroti hubungan antara penanda dan petanda, sehingga semiotika arsitektur berperan penting dalam memahami makna di balik desain bangunan dan merespons krisis makna yang dialami para arsitek (Saraswati & Nasution, 2016).

Semiotika Arsitektur, kajian menganalisis tanda dan simbol konteks desain bangunan, berfungsi alat komunikasi visual antara arsitek dan masyarakat. dilakukan oleh (Muktiono, 2020) dijelaskan bahwa semiotika arsitektur melibatkan tiga unsur utama: sintaksis, semantik, dan pragmatik, masing-masing berperan memahami makna elemen-elemen arsitektur. Sintaksis berkaitan, hubungan antar elemen visual, semantik berfokus makna terkandung bentuk-bentuk tersebut, sementara pragmatik menyoroti konteks sosial dan budaya mempengaruhi interpretasi tanda-tanda tersebut., pendekatan ini, arsitektur, dilihat struktur fisik, tetapi juga media komunikasi menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas lokal.

Semiotika Arsitektur oleh (Nugraha & Ashadi, 2020) menegaskan bahwa pemahaman terhadap Semiotika Arsitektur penting untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam bangunan, baik secara denotatif (fungsi dasar) maupun konotatif (pesan atau makna lebih dalam yang dapat ditangkap pengamat). Setiap karya arsitektur memiliki lapisan makna yang dapat diinterpretasikan berdasarkan konteks budaya dan sosial di mana bangunan tersebut berada. Dengan demikian, Semiotika Arsitektur berperan penting dalam merancang bangunan yang tidak hanya fungsional tetapi juga kaya makna.

Semiotika Arsitektur adalah bahasa sinyal mengomunikasikan nilai-nilai dan makna objek arsitektur lebih dan tersirat. Melalui analisis terhadap bangunan, tata ruang, dan elemen arsitektural. Semiotika dikaitkan, representasi makna sebuah objek, termasuk arsitektur, juga dipengaruhi oleh budaya dan tradisi setempat (Haryati & Hiang, 2022).

Makna Arsitektur dapat dibagi, makna konotasi dan denotasi. Arsitektur sama hal dengan karya seni, mengandung makna disampaikan. Teori Arsitektur Semiotika cocok digunakan merancang bangunan kegiatan kesenian dan kreativitas. Kreativitas adalah daya cipta manusia mendorong pemunculan ide (Rosyadi et al., 2019).

2.4. ARSITEKTUR *INDISCHECHE*

Arsitektur *Indische* di Indonesia, gaya arsitektur muncul hasil akulturasi antara budaya Eropa, khususnya Belanda, dan budaya lokal Indonesia, terutama Jawa. Gaya ini berkembang selama masa kolonial Belanda dan ditandai, penggunaan elemen-elemen desain menggabungkan fitur-fitur tradisional, teknik dan estetika Eropa. Ciri khas Arsitektur *Indische* meliputi penggunaan jendela berlapis, pintu, jalusi, serta atap berbentuk perisai terinspirasi rumah tradisional Jawa. Selain itu, Arsitektur *Indische* sering kali memiliki warna cerah dan ventilasi baik menyesuaikan, iklim tropis Indonesia, menciptakan lingkungan nyaman bagi penghuninya (Khoirunisa, 2023).

Secara hakekat, sejarah Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia masuk ke bagian integral sejarah perkembangan Arsitektur Indonesia., pakar menilai, Arsitektur Kolonial di Indonesia, sebuah fenomena budaya unik, karena terjadi percampuran budaya antara kaum pendatang (Belanda), budaya lokal (Indonesia). Gaya dan konsep arsitektur disesuaikan, iklim tropis Negara Indonesia, sehingga menghasilkan bentuk baru sedikit menyerupai bentuk bangunan di negara asal Belanda. Bentuk lahir percampuran budaya ini kemudian dikenal, istilah Arsitektur Kolonial (Purnomo et al., 2017).

Konteks sosial, Arsitektur *Indische*, mencerminkan gaya hidup orang Belanda tetapi juga menunjukkan status sosial pemiliknya, baik kalangan kolonial maupun elit pribumi terintegrasi masyarakat kolonial. Bangunan-bangunan ini berfungsi simbol kekuasaan dan prestise, serta tempat tinggal bagi mereka memiliki kedudukan tinggi struktur sosial saat itu. Seiring berjalannya waktu, Arsitektur *Indische* telah beralih fungsi gedung publik atau komersial, tetap mempertahankan karakteristik arsitekturalnya unik (Khoirunisa, 2023).

Gaya arsitektur kolonial di Indonesia perkembangannya terbagi tiga, yakni *Indische Empire Style* (1840-1890), *Transition Architecture* (1890-1915), dan *Modern Colonial Architectural* (1915-1940). Gaya Arsitektur *Indischeche Empire Style* (*Indische*) pertama kali diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels, saat

Herman Willen Daendels masih menjabat Gubernur Hindia-Belanda. *Indische*, secara harfiah berarti *Indies* atau Hindia. Kebudayaan *Indische* terjalin campuran budaya Eropa, budaya Indonesia, dan sedikit budaya Cina peran (Purnomo et al., 2017).



Gambar 8. Bangunan Tradisional Belanda

Sumber : <https://furnizing.com/>



Gambar 9. Bangunan Tradisional Jawa

Sumber : <https://surabaya.kompas.com/>



Gambar 10. Bangunan Tradisional Cina Peran

Sumber : <https://propertykitacom.blogspot.com/>



Gambar 11. Bangunan Publik bergaya Arsitektural *Indische*

Sumber : <https://arsitekturbicara.wordpress.com/>



Gambar 12. Bangunan rumah tinggal bergaya Arsitektural *Indische*, di Magelang

Sumber : <https://probohindarto.wordpress.com/>

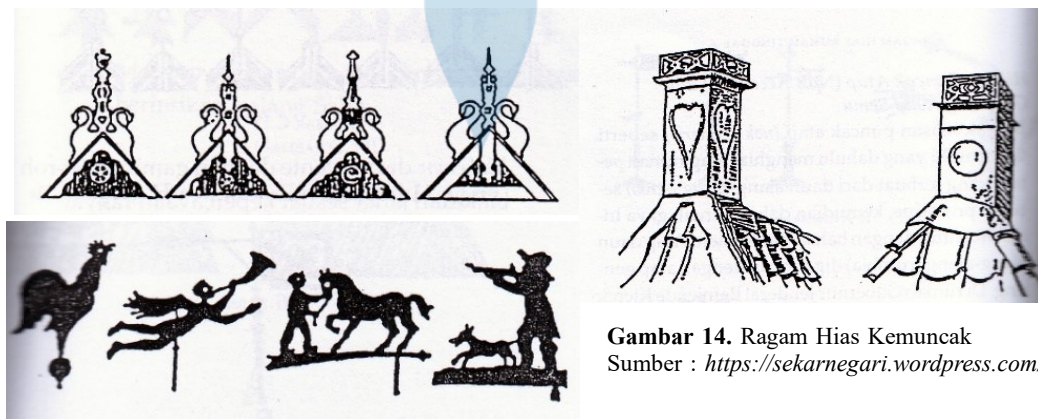


Gambar 13. Bangunan rumah tinggal bergaya Arsitektural *Indische*, di Yogyakarta

Sumber : <https://sianugerah.jogjaprovo.go.id/>

Ciri – ciri Arsitektur *Indische* tara lain, denahnya berbentuk simetris penuh, bagian tengah terdapat “*central room*” biasanya memiliki hubungan langsung tara teras depan dan teras belakang. Bagian teras biasanya berukuran sangat luas dan bagian ujung terdapat barisan kolom – kolom menjulang tinggi, aksan gaya Yunani (*Doric, Ionia, Corinthian*). Kemudian bagian dapur, kamar mandi, gudang, dan daerah service, bagian terpisah letaknya, dominan letak berada di bagian belakang. Adapula, bagian samping Arsitektur *Indische* terdapat paviliun digunakan kamar tidur tamu. Paling mencolok, rumah berada bidang tanah luas, memiliki kebun di bagian depan, samping, dan belakang (Purnomo et al., 2017).

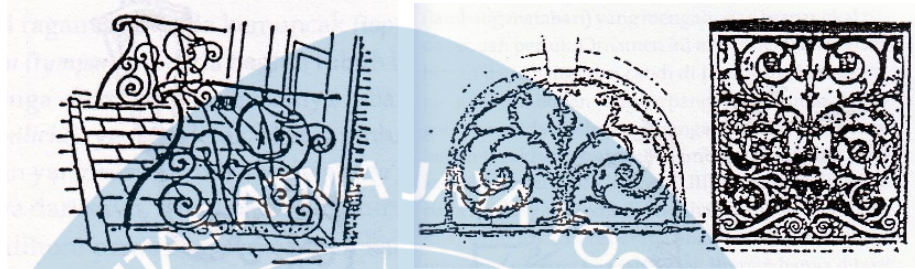
Karakter visual bangunan kolonial Belanda di Indonesia, memiliki karakter visual berbeda – beda, perbedaan paling mencolok terdapat gaya arsitektur bangunan tersebut (Adenan K. et al., 2012). contoh nyata adalah ragam hias Arsitektur *Indische*, menunjukkan bahwasannya seorang Arsitek Belanda sangatlah menghargai detail – detail penuh ekspresi dan mengagumkan. Seperti bentuk atap dan hiasan kemuncak, biasanya menggunakan bentuk atap Belanda atau bentuk atap Indonesia, aksan kemuncak (seperti cerobong, tidak memiliki lubang asap). Kemudian ragam hias *tadhah gin*, memiliki makna simbolik, saat ini sudah kehilangan maknanya dan hanya berfungsi hiasan (Dewi et al., n.d.).



Gambar 14. Ragam Hias Kemuncak
Sumber : <https://sekarnegari.wordpress.com/>

Adapula ragam hias pasif material logam, gunanya melengkapi bagian rumah bahan besi, sering digunakan pagar serambi, pen ga atap emper depan dan

belakang, penunjuk matahari, tiang lampu halaman, pen gantung lampu dinding, ornamen ventilasi, dan juga kursi kebun.

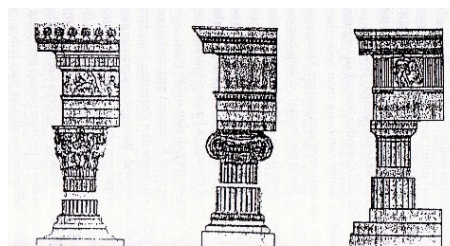


Gambar 15. Ragam hias logam pagar (kiri) dan ragam hias logam ornamen ventilasi (kanan)
Sumber : <https://sekarnegari.wordpress.com/>



Gambar 16. Ragam hias logam kursi kebun (kiri), ragam hias logam lampu taman (tengah), dan ragam hias logam pen gantung lampu dinding (kanan)
Sumber : <https://sekarnegari.wordpress.com/>

Terakhir ragam hias Arsitektur *Indische* terdapat tubuh bangunan, dapat berupa kolom bangunan dan lubang – lubang angin, lubang angin dapat berupa ukiran sedangkan kolom menggunakan gaya *Doria*, *Ionian*, *Corinthian*, kekhasan susunan model Yunani mana terdiri atas kepala kemudian tubuh dan kaki (Dewi et al., n.d.).



Gambar 17. Ragam hias kolom mengikuti gaya Yunani (*Doria*, *Ionian*, *Corinthian*)
Sumber : <https://sekarnegari.wordpress.com/>

Ragam hias Arsitektur *Indische* memiliki makna – makna atau nilai terkandung di nya, tara lain (Tutuko, 2003) :

1. *Runetekan*. Bermakna simbol kesuburan
2. *Thympanon* (tadhah gin)
 - Masa Pra – Kristen, berwujud pohon hayat atau kepala kuda atau roda matahari
 - Masa Ke – Kristenan, berwujud salib atau hati atau jangkar
 - Masa Roma Katolik, berwujud *miskelk* dan *hostie*
3. *Windwijzer* (penunjuk gin). Diletakkan di atas dan dapat berputar mengikuti arah gin, setiap lambang digunakan menunjukkan fungsi bangunan itu sendiri.
 - *Friesland*,
berupa harpa dan burung kecil, kepala menyusup di bulu pnya atau juga berupa kepala kuda dan gsa berdampingan, menunjukkan kesatuan suku (penduduk asli Belanda, suku Friesland dan Saksen)
 - *Elakhuzen & Koudum*
 - *Groningen & Drente*
 - *Usselo, Enschede*
 - *Engelum*
 - *Losser*
 - *Elburg, Westfalen, Barcula Doesburg*
 - *Twente*, diartikan jiwa berbudi dan gan – gan setinggi langit
 - *Albergen, Geesteren, Volte, Dulder*
 - *Enter, Gemeente Wierden, Albergen*
 - *Limburg*
 - *Zeeland, Utrecht* (Belanda Selatan)
 - *Rijinsburg*
4. *Nok Acroterie* (hiasan puncak atap)

5. *Geveltoppen* (hiasan kemuncak tampak depan). Bentuk segitiga bagian depan rumah memiliki arti simbolik wujud kesuburan
6. *Stoep Kerbil* (material logam). Memberi kesan keindahan, kekuatan, dan kekokohan
7. *Dormer* (cerobong asap). Berbeda, cerobong asap di Belanda, digantikan, cerobong asap semu berukuran pendek, berfungsi penambah estetika bangunan
8. *Bovenlicht* (tubuh bangunan). Hiasan lubang angin di atas pintu atau jendela dan kolom penga bangunan, diantaranya :
 - Ornamen ikal sulur tumbuhan, lambang Aries ram (kambing bertanduk), mitologi Yunani diartikan makhluk kuat dan sosok perlindungan
 - Kolom *Doric*, sesuai, watak dan jiwa, biasanya di bangunan pemerintahan atau penguasa
 - Kolom *Ionian*, menyukai keindahan dan keserasian
 - Kolom *Korinthian*, kekayaan, kemakmuran, dan kemewahan

Pada penelitian ini, digunakan istilah *Indische*, yaitu kata asli yang telah diserap dalam terminologi Arsitektur, meskipun masyarakat luas lebih mengenal istilah tersebut dengan sebutan Indis.